

Tangible Heritage Pada Bangunan Tangsi Belanda Di Kabupaten Siak

Sinta Rolyana Ulfa¹⁾, Yenny Novianti²⁾, Herman Fitra³⁾
^{1, 2, 3)} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Jl. Samudera Lancang Garam, Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
Email: email_sintarolyana21@gmail.com¹⁾, yennynovianti@unimal.ac.id²⁾,
hfithra@unimal.ac.id

(Received: 10 Oktober 2023 / Revised: 27 Oktober 2023 / Accepted: 01 November 2023)

Abstrak

Tangsi Belanda merupakan salah satu peninggalan jajahan Belanda yang kini menjadi tempat ibadah adalah Tangsi, sebuah kompleks bangunan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan penopang masyarakat Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *tangible heritage* dari bangunan Tangsi Belanda, meliputi aspek fisik bangunan, ciri-cirinya, ornamennya, dan kunci ketahanannya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pembangunan Tangsi Belanda bisa menjadi objek keagamaan utama di provinsi Siak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur fisik Tangsi Belanda yang telah berdiri selama 161 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dengan menganalisis beberapa jurnal. Hasil penelitian ini akan memperjelas atau memberikan pencerahan mengenai identifikasi komponen fisik Tangsi Belanda.

Kata Kunci: Cagar Budaya, *Tangible Heritage*, Tangsi Belanda, Kabupaten Siak.

Abstract

Dutch Tangsi is one of the legacies of the Dutch colony which is now a place of worship, namely Tangsi, a building complex that functions as a place of protection and support for the Dutch community. This research aims to determine the tangible heritage of the Dutch Tangsi building, including the physical aspects of the building, its characteristics, ornaments and the key to its durability. The main problem in this research is how the construction of the Dutch Tangsi could become the main religious object in Siak province. The aim of this research is to identify the physical elements of the Dutch Tangsi which has been established for 161 years. This research uses a theoretical approach by analyzing several journals. The results of this research will clarify or provide enlightenment regarding the identification of the physical components of Dutch Tangsi.

Keywords: *Cultural Heritage*, *Tangible Heritage*, Dutch Tangsi, Siak Regency

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah yang panjang, salah satu sejarah yang berbekas diingatan bangsa Indonesia adalah sejarah penduduk Belanda di Indonesia (Anjani et al., 2022). Di masa penjajahan Belanda, siak turut berjuang dalam melawan penjajah Belanda tersebut, tercatat terdapat sebuah perang yang terkenal yaitu perang gantung di masa saat itu Siak berhasil mengalahkan Belanda (Kamaruddin Oemar, n.d.). Siak memiliki beberapa peninggalan yang menjadi cagar budaya yang

ditemukan di tiga kecamatan berbeda: sekitar satu cagar budaya di kecamatan Bunga Raya, dua cagar budaya di kecamatan Siak, dan tiga cagar budaya di kecamatan Mempura. Peninggalan siak yang bersifat nyata maupun tak nyata akan dikhawatirkan mengalami kepunahan/hilang dan rusak yang disebabkan oleh manusia itu sendiri makka dari itu perlu untuk dilestarikan (Diana & Tiaraputri, 2020).

Upaya terus-menerus untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan cagar budaya adalah upaya untuk menggunakan cagar budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan baik saat ini maupun di masa depan. (Harits Ritonga & Fatimah, 2020).

Terdapat dua kategori warisan budaya, warisan wujud (*tangible heritages*) dan warisan tidak berwujud (*intangible heritages*) (Diana & Tiaraputri, 2021). Salah satu warisan berwujud (*tangible heritages*) cagar budaya yang sedang dilestarikan pada masa saat ini yaitu Tangsi Belanda. virus COVID-19 yang mengharuskan orang melakukan kegiatan di rumah dan membatasi berpergian keluar ruangan, dan Tangsi Belanda pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan pada jumlah kunjungan. (Rusadi et al., 2019). Bagaimana Tangsi Belanda bisa menjadi salah satu cagar budaya? Seperti yang kita ketahui, Tangsi Belanda masih memiliki beberapa masalah. Ini termasuk kurangnya anggaran yang dialokasikan setiap tahun untuk meningkatkan sarana prasarana atau fasilitas pengelolaan objek wisata Tangsi Belanda, penurunan jumlah wisatawan ke Kabupaten Siak, dan beberapa pembangunan Tangsi Belanda. (Iis Daryati & Mimin Sundari Nasution, 2022).

Tangsi Belanda yang menjadi peninggalan kolonial Belanda sekarang menjadi tempat perlindungan budaya. Kompleks bangunan ini dulunya berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pertahanan bagi tentara Belanda, tetapi hanya sebagian atau satu gedung dari tangsi yang pernah dipugar masih belum digunakan, membuatnya rusak. Kembali, Seiring dengan berjalannya waktu kota Siak mengalami perkembangan pesat dari sisi pembangunan, dengan berkembangnya pembangunan di daerah Siak, Tangsi Belanda yang dahulunya mengalami kerusakan sana sini sudah mulai dilakukan pemugaran keseluruhan karena bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan Belanda yang bergaya colonial. (Riau et al., 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode teoritis, Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian literatur melalui media internet, beberapa jurnal yang di dalamnya terdapat berbagai referensi untuk mendukung penelitian ini.

2.1 Sumber Data

Data sekunder adalah sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, berikut penjelasannya:

Data yang dikumpulkan oleh pihak lain disebut data sekunder data yang mengumpulkan dan melakukan penyaringan data tersebut sehingga penelitian tidak perlu melakukan observasi secara langsung. Adapun pengumpulan data sekunder ini ialah dilakukan pada Studi Literatur melalui media internet, yang di dalamnya terdapat berbagai referensi untuk mendukung penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Tempat penelitian adalah Kampung Benteng Hulu di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Riau. Lokasi geografisnya adalah $10^{\circ} 16' 30''$ — $00^{\circ} 20' 49''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 54' 21''$ — $102^{\circ} 10' 59''$ Bujur Timur.



Gambar 1 Lokasi penelitian wisata cagar budaya Tangsi Belanda

3.1 Tangible Heritage

Warisan budaya yang dapat diraba disebut warisan budaya yang dapat diraba dan warisan budaya yang tidak dapat diraba. Benda yang dapat dipindahkan atau bergerak disebut warisan budaya yang dapat diraba, sedangkan yang tidak dapat dipindahkan atau tidak bergerak disebut warisan budaya yang tidak dapat diraba. Warisan budaya yang rentan terhadap kerusakan dicatat secara manual oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Siak (Hastuti & Hidayat, 2014). Tangsi Belanda dapat menjadi tempat wisata dan solusi pelestarian budaya. Ini termasuk dalam kategori warisan budaya yang dapat diraba atau benda warisan budaya yang dapat diraba.

3.2 Landasan Teori Tangible

Bukti fisik (tangible), menurut Tjiptono (2014:282), didefinisikan sebagai bukti nyata atau karakteristik tentang penampilan fisik, peralatan, individu, dan bahan komunikasi. (Prisnandika, 2019).

Fisik Bangunan Tangsi Belanda, karakteristik visual pada bangunan kolonial Belanda menurut Adenan (2012), dapat diartikan sebagai salah satu atribut atau fitur yang membentuk dan membedakan sebuah individu, sebagai satu atau sejumlah ciri khas yang digunakan untuk membedakan bangunan-bangunan yang lain (Purnomo et al., 2017). Sebelum pemugaran, Tangsi Belanda awalnya tidak menarik bagi pengunjung. Strukturnya yang lemah membuatnya tidak menarik bagi orang yang datang untuk melihat atau masuk. Bangunan yang direvitalisasi akan dilihat dari perspektif pariwisata atau sejarah, tetapi kita tidak bisa menghilangkan aspek sejarahnya karena Tangsi Belanda penuh dengan sejarah orang Belanda yang meninggalkan peninggalan mereka di tempat yang pernah menjadi jajahan mereka (Riau et al., 2023).

Tangsi Belanda awalnya tidak menarik pengunjung sebelum pemugaran. Strukturnya yang lemah membuatnya tidak menarik perhatian. Wisatawan akan melihat kembali bangunan yang direvitalisasi dari sudut pandang sejarah atau pariwisata, tetapi kita tidak bisa menghilangkan aspek sejarahnya karena Tangsi Belanda penuh dengan sejarah orang Belanda yang meninggalkan peninggalan di tempat yang pernah menjadi jajahan mereka. (Purnawibowo et al., 2021).

Karakteristik Tangsi Belanda Pada bangunan Belanda umumnya memiliki ukuran tanah yang besar di halaman pada bagian depan, prabotan yang digunakan cenderung klasik dan terbuat dari kayu jati, serta menggunakan cat putih yang lebih menggambarkan bangunan Belanda.

Tabel 1 karakteristik Tangsi Belanda

	Bentuk kotak dari bangunan Belanda menjadi ciri dari bangunan Belanda.
	Memiliki bukaan jendela yang banyak.
	Memiliki bukaan pintu yang dibentuk melengkung.
	Cat warna putih yang melambangkan kesan dari warna bangunan Kolonial Belanda.
	Atap dari bangunan Tangsi Belanda menggunakan atap perisai
	Pondasi yang dibentuk lengkung dengan bata yang disusun rapat menjadi acuan kuatnya bangunan.

Ornamen Tangsi Belanda, Ornamen pada bangunan Belanda menggunakan bahan-bahan alami dengan keterampilan yang luar biasa. Ini memungkinkan pembuatan berbagai ornament yang indah sambil mempertahankan fungsinya. Konstruksi pengelolaan massa yang kompak dan plastis, terbuat dari bahan alami, desain dengan garis-garis lengkung (Tutuko, 2003).

3.3 Landasan Teori Heritage

Dalam kamus Oxford, warisan didefinisikan sebagai sejarah, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai komponen penting dari karakternya. (Zamrodah, 2016).

Sejarah Tangsi Belanda, Bangunan Tangsi Belanda ini pasti dipengaruhi oleh sejarah Kerajaan Siak sendiri. Belanda sudah ada di Kerajaan Siak sejak sultan pertama, Abdul Jalil Rahmat Syah, yang disebut sebagai raja kecil. Namun, Belanda belum menunjukkan kekuatan terhadap Sultan dan penduduk Siak pada saat itu. Ditandatangani traktat Siak pada masa Sultan Asy Syaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin, yang memerintah dari 1827 hingga 1864, campur tangan Belanda mulai terlihat (Khairiah, 2014:39). Satu batalyon serdadu segera dikirim ke pangkalan militer Belanda. Terletak disebelah Sungai Siak adalah pangkalan militer Belanda. Tangsi ini memiliki meriam. Meriam Siak terletak di Tangsi Istana lama yang dimiliki oleh suku Bintan. Setiap hari, serdadu Belanda mengunjungi desa untuk menakut-nakuti orang. Bangunan Tangsi Belanda yang berada di sisi Sungai Siak merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda pada masa itu.(Riau et al., 2023).



Gambar 2 Bangunan Tangsi Belanda pada tahun 1919

Tangsi Belanda dibangun pada tahun 1860 dan baru beroperasi pada tahun 1868. Itu adalah kantor yang digunakan untuk melindungi dan melindungi serta tempat para serdadu belanda berlatih dan istirahat. Tangsi Belanda ini dulunya digunakan sebagai kantor residen, gudang senjata, penjara, asrama, dan kantor controleur. Bangunan-bangunan ini memiliki nuansa kolonial yang khas, mirip dengan arsitektur Eropa saat itu. Penjara saat ini berukuran 2-3meter dan menampung 4-8 orang. Anak-anak asli pribumi yang tidak mau mengikuti peraturan pemerintah akan dipenjara di tempat ini.(Anjani et al., 2022).

3.4 Tangsi Belanda Menjadi Cagar Budaya dan Pariwisata

Sekarang Tangsi Belanda menjadi salah satu tempat wisata di Kabupaten Siak. Destinasi wisata adalah tempat tertentu yang dipilih pengunjung untuk tinggal dan tinggal selama waktu tertentu (Hadinoto, 1996) (Anjani et al., 2022). Potensi wisata budaya (Melayu) Siak mendorong masyarakatnya untuk membangun dan menyelenggarakan peristiwa budaya, kerajinan tradisional, makanan, dan berbagai aktivitas masyarakat yang berbasis kearifan lokal.(Penelitian et al., 2018).



Gambar 3 Bangunan Tangsi Belanda pada tahun 2023.

Tangsi Belanda, Di lokasi peninggalan Belanda di Mempura, Kabupaten Siak, Kementerian Pekerjaan Umum RI mengumumkan hasil seleksi dari tiga daerah yang diajukan oleh Dirjen Cipta Karya. Tiga daerah tersebut adalah Surakarta, Malang, dan Siak. Sebagai hasil seleksi, hanya Siak yang terpilih untuk restorasi. Keputusan Menteri PU sebelumnya telah dievaluasi secara teknis oleh kelompok ahli Cagar Budaya Nasional; Tangsi Belanda ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional. Hal yang sudah lama dinantikan akan terwujud. Selama bertahun-tahun benteng ini hanya dipugar, kemudian terbengkalai lagi tanpa ada pemanfaatan sebagaimana bangunan Cagar Budaya lainnya di Indonesia, padahal bangunan ini adalah salah satu bangunan yang memiliki banyak Sejarah.



Gambar 4 Bangunan Tangsi Belanda pada sebagai cagar budaya & pariwisata

Zonasi untuk wilayah cagar budaya Tangsi Belanda sangat bergantung pada lingkungannya beserta batas-batasnya, yang di mana perlindungan untuk mengatur kawasan itu juga sangat penting bagi semua cagar budaya karena jika tidak ada perlindungan kawasan maka berdampak buruk bagi cagar budaya itu sendiri (T, 2018). Di tepian Sungai Siak, ada banyak cagar budaya bergaya arsitektur Eropa, termasuk bangunan tangsi. Bangunan Tangsi Belanda ini memiliki dua fondasi. Untuk kedua fondasi tersebut, bahan yang digunakan sama, yaitu bata, pasir campur kapur, dan tanpa semen (Purnawibowo et al., 2021).

Manfaat dilestarikannya cagar budaya seperti Tangsi Belanda ini Karena nilai-nilainya yang signifikan, karya budaya tersebut dimasukkan kembali ke dalam sistem budaya saat ini dengan tujuan meningkatkan rasa hormat dan kebanggaan sejarah bagi masyarakat saat ini, atau sebagai tempat wisata (Wilaela, 2018). Penjagaan dan pelstarian cagar budaya kepada Masyarakat terutama untuk Pembangunan yang sangat berdampak positif bagi masyarakat, memberikan peran dan fungsi kepada Kepala Kampung Adat dan Tokoh Adat untuk dapat mengayomi kehidupan masyarakat yang lebih optimal (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Melakukan upaya untuk melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan cagar budaya ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat dihargai karena, tempat wisata yang bermodalkan cagar budaya bisa menjadi tempat yang digemari Masyarakat sekitar, dan sambil mengetahui betapa pentingnya cagar budaya jika berhasil dilestarikan dan dijaga dengan baik (Destha T Raharjana & Pande Made Kutanegara, 2019).

Selain pemberdayaan Masyarakat sekitar penggunaan media baru dalam promosi industry pariwisata juga dapat digunakan untuk mempromosikan wisata cagar budaya yang ada di Kabupaten Siak (Ri'aeni, 2015). Dan untuk penggunaan teknologi internet ini sangat bermanfaat bagi wisata cagar budaya yang memiliki Sejarah yang hebat di Kabupaten Siak (Wilaela, 2018).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Banyak cagar budaya di Kabupaten Siak yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Dalam penelitian ini, intangible heritage dibahas sebagai cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan menjadi tempat wisata populer bagi banyak Masyarakat, cagar budaya banyak tersebar luas di Indonesia, tindakan untuk melestarikan dan menjaga cagar budaya itu sangat penting untuk menjaga keaslian serta nilai-nilai sejarah yang ia miliki.

4.2 Saran

Diharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam terkait tentang cara pelestarian dan identitas pada bangunan bersejarah, sehingga warisan bentuk nyata (*tangible heritage*) ini tidak akan hilang dengan seiring waktu. Penulis juga berharap tak hanya warisan bentuk nyata (*tangible heritage*) yang dilestarikan dengan baik melainkan warisan tak nyata (*intangible heritage*) juga harus bisa dilestarikan agar bisa menjadi kebiasaan secara turun temurun. Terakhir penulis berharap penelitian ini bisa dilanjutkan untuk menyempurnakan isi dari penelitian ini sehingga menjadi hasil yang lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan penuh dari kedua orang tua penulis dan dosen pembimbing yang terlibat dalam proses penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *No Title No Title No Title*. 4(July), 1–23.
- Anjani, S., Yuliantoro, & Fikri, A. (2022). Tangsi Belanda Sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Kabupaten Siak. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 12–23.
- Destha T Raharjana, & Pande Made Kutaneegara. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(1), 50–65.
- Diana, L., & Tiaraputri, A. (2020). Melestarikan Warisan Budaya Di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 2(1), 1273–1283.
<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/ncols/article/download/1547/1005>
- Diana, L., & Tiaraputri, A. (2021). Perlindungan Warisan Budaya di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Riau Law Journal*, 5(1), 92.
<https://doi.org/10.30652/rlj.v5i1.7881>
- Harits Ritonga, A., & Fatimah, S. (2020). Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura sebagai Objek Wisata (2006-2019). *Jurnal Kronologi*, 2(4), 118–129. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.62>
- Hastuti, K., & Hidayat, E. Y. (2014). Purwarupa Tangible Cultural Heritage Kategori Cagar Budaya Tak Bergerak Berbasis Database Multimedia. *Semnasteknomedia Online*, 2(1), 1-14-1.
<https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semnasteknomedia/article/view/294>
- Iis Daryati, & Mimin Sundari Nasution. (2022). Pengelolaan Objek Wisata Tangsi Belanda Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Siak. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 165–177. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v1i3.582>
- Kamaruddin Oemar, H. (n.d.). *History of Dutch Fort Building in Benteng Hulu Village District Central Mempura Siak*. 1–11.
- Penelitian, P. S., Fisip, M., & Riau, U. (2018). *Page / 374*. 374–398.
- Prisnandika, L. (2019). *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Banjarnegara*. 1–62.
<http://eprintslib.ummgl.ac.id/2311/>
- Purnawibowo, S., Restiyadi, A., & Oetomo, R. W. (2021). Identifikasi Variasi Fondasi Bangunan Tangsi Belanda Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 25(2), 130–143.
<https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v25i2.200>
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Jurnal Media Matrasain*, 14(1), 23–33.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- Ri'aeni, I. (2015). Penggunaan New Media Dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 187–197.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss2.art5>
- Riau, U., Riau, U., Riau, U., & Author, C. (2023). *Fungsi Tangsi Belanda Setelah Revitalisasi 2018 di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Ekonomi*. 5(1), 1–7.

- Rusadi, S., Wedayanti, M. D., & Branding, C. (2019). Strategi City Branding Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. *Jurnal Wedana*, *V*(2), 16–21.
- T, M. H. (2018). Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *7*(1), 46–58. <https://doi.org/10.24252/planomadani.v7i1a5>
- Tutuko, P. (2003). Ciri khas arsitektur rumah belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan). *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, *2*(1), 1–14.
- Wilaela, W. (2018). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah di Riau Menuju Daerah Ekoeduwisata. *Sosial Budaya*, *15*(1), 43. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5738>
- Zamrodah, Y. (2016). *Pengertian Heritage*. *15*(2), 1–23.